

PENERIMAAN DIRI PADA PEREMPUAN KORBAN PELECEHAN SEKSUAL YANG DILAKUKAN OLEH KELUARGA

Virga Prameswari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: virgaprameswari16010664011@mhs.unesa.ac.id

Riza Noviana Khoirunnisa

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: rizakhoirunnisa@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga dan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan jumlah subjek tiga orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur. Hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik agar memudahkan peneliti dalam mengasosiasikan seberapa sering suatu tema muncul dengan keseluruhan data dan lebih sistematis. Penelitian ini mendapatkan tiga tema besar yaitu tahap penerimaan diri, ciri penerimaan diri dan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum ketiga subjek melalui kelima tahapan penerimaan diri, namun ciri dalam penerimaan diri pada tiap subjek berbeda karena faktor yang mempengaruhi penerimaan tiap subjek juga berbeda. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak terutama bagi subjek penelitian agar lebih memahami penerimaan diri, sehingga subjek dapat menerima dirinya, menerima segala pengalaman negatif dan dapat menemukan hikmah dari pengalaman negatif yang dialaminya.

Kata Kunci: penerimaan diri, pelecehan seksual, keluarga, perempuan

Abstract

This study aims to determine the description of self-acceptance in women victims of sexual harassment committed by family, and what factors influence self-acceptance in women victims of sexual harassment committed by family. This study uses a qualitative method with a case study approach by using three subjects. Data collection was carried out using semi-structured interviews. The results of the interviews were analyzed using thematic analysis in order to make it easier for researchers to associate how often a theme appeared with the overall data and more systematically. This study gets three major themes, namely the stage of self-acceptance, characteristic of self-acceptance and factors that affect self-acceptance. The results of this study indicate that in general, all three subjects go through the same five stages of self-acceptance, but the characteristics in the subject's self-acceptance were different because the factors affecting the acceptance of each subject differed. The existence of this research is expected to provide benefits to all parties, especially for the research subjects to better understand self-acceptance, so that the subject can accept themselves, accept all negative experiences and be able to find lessons from negative experiences that they have experienced.

Keywords: self-acceptance, sexual harassment, family, women

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual banyak terjadi di Indonesia. Pelecehan seksual adalah perilaku yang tidak diharapkan, adanya permintaan untuk melakukan aktifitas seksual, baik secara fisik, verbal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan seksual (King, 2010). Banyak perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. Hal tersebut dibuktikan pada tahun 2019 Komnas Perempuan mencatat 394 kasus pelecehan seksual yang terjadi di ranah publik dan komunitas. Ranah publik adalah ranah

umum, seperti kasus pelecehan seksual di kendaraan umum (Komnas Perempuan, 2018). Tercatat pula 85 kasus pelecehan seksual di Jawa Timur (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak mendapat jaminan keamanan di ranah umum (Komnas Perempuan, 2018). Hal ini, membuat perempuan lebih rentan untuk menjadi korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual sendiri memiliki beberapa bentuk.

Bentuk pelecehan seksual tidak hanya secara fisik, namun juga verbal, dan hal lain yang berhubungan dengan seksual. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusyidi, Bintari, dan Wibowo (2019) bahwa terdapat beberapa bentuk pelecehan seksual, seperti melakukan sentuhan yang membuat tidak nyaman, serta memberikan komentar yang mengarah pada ranah seksual.

Korban pelecehan seksual menjadi tidak mudah percaya dengan orang lain, menarik diri dari lingkungan, membatasi komunikasi dengan orang lain, memiliki ketakutan berlebihan, dan memiliki kecemasan yang berlebihan (Abshor, 2018). Pelecehan seksual pada perempuan yang dilakukan oleh keluarga memiliki beberapa dampak yaitu mengalami gejala disosiatif, gejala somatik, depresi, mengalami Post-Traumatic-Disorder (PTSD), dan lain sebagainya (Trickett, Noll, & Putnam, 2011). Pada ranah personal, pelaku dari pelecehan seksual tersebut adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan korban, seperti keluarga (Komnas Perempuan, 2018). Menurut catatan tahunan Komnas Perempuan, kasus pelecehan seksual pada ranah personal mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2018 berjumlah 32 kasus, sedangkan tahun 2019 tercatat 58 kasus. Terdapat kasus pelecehan seksual pada perempuan dewasa atau berusia diatas 18 tahun yang dilakukan oleh keluarga di Jawa Timur sebanyak 6 kasus (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur, 2019). Kebanyakan korban dari pelecehan seksual diranah keluarga tidak berani melaporkan karena korban ingin menjaga nama baik keluarga (Komnas Perempuan, 2019). Hal ini juga sama dengan data yang didapat dari hasil studi pendahuluan peneliti.

Studi pendahuluan, peneliti melakukan pendekatan pada tiga orang perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga. Korban pelecehan seksual umumnya memiliki harga diri yang rendah (Izzaturrohman & Khaerani, 2018). Hal tersebut membuat korban pelecehan seksual tidak dapat menerima diri atas apa yang telah dialami. Hal itu yang menjadi keunikan dalam penelitian ini bahwa ketiga subjek dapat menerima diri atas pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarganya. Ketiga subjek tersebut juga memiliki keunikan masing-masing.

Subjek pertama mengalami pelecehan seksual satu tahun lalu yang dilakukan oleh ayah tirinya. Keunikan dalam subjek pertama adalah subjek sempat tidak dapat menerima dirinya. Subjek mendapat ancaman dari ibu subjek untuk tidak melaporkan kasus tersebut pada ayah kandung subjek. Sampai saat ini subjek masih tinggal satu rumah dengan ayah tiri subjek tersebut. Pelecehan

tersebut dialami subjek saat malam hari, ayah tiri subjek meraba payudara subjek.

Pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga juga dialami oleh subjek kedua satu tahun lalu yang dilakukan oleh sepupunya. Keunikan dari subjek ini adalah subjek sempat mengurung diri tidak mau keluar rumah selama satu minggu karena tidak dapat menerima. Pelecehan tersebut dialami subjek pada malam hari, sepupu subjek meraba payudara subjek. Meskipun pelecehan seksual merupakan pengalaman negatif, namun dapat membuat subjek melihat kejadian tersebut dengan sudut pandang positif.

Subjek ketiga mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah kandungnya yang pertama kali dilecehkan saat subjek kelas satu SMP. Ayah subjek memegang payudara subjek, saat itu ibu dan adik subjek tidak ada dirumah. Keunikan dari subjek ini adalah subjek bisa perlahan menerima meskipun subjek tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan mendapat ancaman dari pelaku.

Kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga bukan kasus yang sepele karena meninggalkan luka atau pun trauma karena korban tetap harus berinteraksi dengan orang yang melecehkannya karena pelaku adalah keluarganya sendiri. Sesuai dengan pendapat Trickett, Noll, dan Putnam (2011) yang menyebutkan bahwa pelecehan seksual yang dilakukan keluarga memberikan dampak, seperti depresi, gejala somatik, gangguan pasca trauma, dan lain sebagainya. Agar dapat menyembuhkan trauma yang dialami korban adalah dengan menerima atas apa yang telah terjadi bahwa dirinya telah mengalami pelecehan seksual.

Saat seseorang telah menerima dirinya sendiri dengan baik, hal tersebut merupakan energi positif untuk meraih kebahagiaan. Sebaliknya saat seseorang belum dapat menerima dirinya, maka akan dilingkupi dengan perasaan marah, dan terpuruk karena menjadi korban. Oleh karena itu, penerimaan diri begitu penting bagi korban terlebih pelakunya adalah keluarganya sendiri. Penerimaan diri adalah saat seseorang memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya, dan tidak sinis pada dirinya sendiri (Supratiknya, 2016). Menurut Geremer (2009) penerimaan diri adalah menyadari yang telah terjadi dan dapat menerima diri atas pengalaman yang dialami, bisa berupa perasaan bahagia atau pun perasaan sakit yang dirasakan.

Menurut Supratiknya (2016) terdapat beberapa aspek penerimaan diri, yaitu pembukaan diri, kesehatan psikologis, dan penerimaan pada orang lain. Pembukaan diri adalah kesiediaan untuk terbuka atas apa yang dipikirkan, dirasakan, dan juga reaksi orang tersebut terhadap orang lain. Sedangkan, kesehatan psikologis yaitu saat seseorang yang memiliki psikologis yang sehat

akan memiliki penilaian positif terhadap dirinya, seperti memandang dirinya disenangi, berharga, diterima oleh orang lain. Selain itu, penerimaan pada orang lain yaitu saat seseorang yang memiliki penerimaan diri, juga dapat menerima orang lain. Saat seseorang memiliki pikiran yang positif pada dirinya sendiri, maka orang tersebut juga memiliki pikiran positif pada orang lain (Supratiknya, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran penerimaan diri dan faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri pada perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi pada subjek, seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain sebagainya dengan cara deskriptif (Moleong, 2011). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian dalam ilmu sosial sebagai strategi saat pertanyaan yang akan diajukan berupa, bagaimana atau mengapa, memiliki peluang yang sedikit untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki, dan fenomena penelitiannya adalah fenomena yang saat ini terjadi dalam kehidupan nyata (Yin, 2018). Alasan peneliti menggunakan studi kasus adalah untuk mengetahui dan memahami suatu kasus secara mendalam. Kasus yang diangkat dalam studi kasus merupakan kasus-kasus yang memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sehingga bisa mengetahui secara mendalam perihal penerimaan diri tanpa ada maksud untuk menggeneralisasikan. Subjek dalam penelitian ini terdapat tiga orang subjek dengan inisial LS, FA, dan MA merupakan perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Karakteristik	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	LS	FA	MA
Usia	20 tahun	20 tahun	20 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Lama mendapat pelecehan	SMA-Kuliah	Kuliah	SMP-Kuliah
Bentuk pelecehan seksual	Pelecehan seksual secara fisik	Pelecehan seksual secara fisik	Pelecehan seksual secara fisik

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur.

Menurut Willig (2013) wawancara semi-terstruktur merupakan wawancara yang lebih fleksibel, bertujuan untuk memperluas jangkauan data dan mengeksplorasi topik sensitif. Peneliti memilih untuk menggunakan wawancara semi-terstruktur agar memudahkan peneliti untuk melakukan data yang lebih luas dari subjek. Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah secara langsung dan melalui telepon karena untuk mencegah penyebaran virus corona dan sedang diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar di Surabaya. Saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu perekam suara untuk mempermudah peneliti menganalisis hasil dan dapat memeriksa kembali hal yang ternyata masih butuh ditanyakan.

Teknik analisis tematik digunakan oleh peneliti untuk menganalisis penelitian yang telah dilakukan. Menurut Braun dan Clarke (2006) analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data. Analisis ini dapat mengatur dan menjelaskan kumpulan data dengan detail. Metode ini bertujuan menganalisis data berupa hasil wawancara untuk ditranskrip, kemudian dilanjutkan dengan melakukan proses tematik analisis. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, *member checking*, klarifikasi data bias, dan mengajak auditor luar atau dosen pembimbing untuk *meriview* data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini menemukan tiga tema besar yang ditemukan untuk dapat menjawab fokus penelitian yaitu tahap penerimaan diri, ciri penerimaan diri, dan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri.

1. Tema: Tahap Penerimaan Diri

Kemampuan untuk melakukan penerimaan diri bukan hal yang mudah dilakukan karena tidak semua orang memiliki kemampuan untuk melakukan penerimaan diri, terlebih saat memiliki permasalahan berat. Permasalahan berat yang dialami tiap orang juga tidak selalu sama. Pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat bagaimana tahapan penerimaan diri yang dialami oleh perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga.

Sub tema: aversion (reaksi naluriah pada hal yang tidak menyenangkan)

Pada tahap pertama dalam menghadapi suatu yang tidak menyenangkan akan memunculkan reaksi yang berbeda-beda.

Subjek pertama yaitu LS mengungkapkan bahwa reaksi yang diberikan adalah dengan menjauhi pelaku dengan cara mengurangi komunikasi dengan ayah tirinya.

Satu tahun setengah setelah LS tidak mau diajak komunikasi oleh pelaku.

[...] aku berusaha menjauh dari ayah. satu tahun setengah aku gak pernah ngobrol, diajak ngobrol gak aku pedulikan [...] (LS, 15 April 2020)

Jadi setelah kejadian itu, saya berusaha menjauh dari pelaku. (LS, 16 Juli 2020)

Selaras dengan pernyataan LS, M yaitu sahabat LS juga mengungkapkan bahwa LS berusaha menjauh dari ayah tirinya dengan sebisa mungkin tidak berkomunikasi dengan ayah tirinya.

[...] Ya dia berusaha buat menghindar dari ayahnya. Semenjak kejadian itu LS juga sebisa mungkin gak berkomunikasi sama ayah tirinya [...] (M, 30 April 2020)

Reaksi ini tidak jauh berbeda dengan subjek kedua yaitu FA menghindar dari pelaku. FA tidak mau bertemu dengan pelaku terlebih pada tahun pertama setelah kejadian pelecehan seksual yang dialami.

Ditahun pertama sampai lebaran yang pertama harus berjabat tangan dengan pelaku ini gak bisa, gak mau ketemu sama pelaku (FA, 16 April 2020)

[...] tetap gak bisa kalau harus ngobrol sama pelakunya. (FA, 22 April 2020)

Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan S yaitu ibu kandung FA yang mengatakan bahwa semenjak kejadian itu FA tidak pernah mau berkomunikasi kembali dengan pelaku.

Gak pernah bercerita, cuma FA sama pelaku itu gak mau ngomong [...] (S, 31 Mei 2020)

Reaksi negatif subjek ketiga, MA yaitu merasa tidak berharga, merasa tidak semua orang bisa menerima masa lalunya sebagai wanita korban pelecehan seksual dan merasa tidak pantas untuk mendapatkan laki-laki yang sempurna seperti yang diharapkan karena sudah pernah dilecehkan.

Iya mbak, kan gak semua orang bisa menerima masa lalu aku gitu loh mbak, jadi siapa yang menerima aku dalam keadaan kayak gini. Semuanya kayak sempurna, sedangkan aku sudah enggak. (MA, 13 Mei 2020)

menurutku aku kayak gak pantes buat laki-laki, kayak gimana gitu kelihatannya. Aku sudah dirusak sama orang yang dari keluargaku sendiri. (MA, 16 Juli 2020)

Selaras dengan HM bahwa MA berpikir apakah lawan jenis yang akan jadi pasangannya nanti bersedia menerima yang pernah dilecehkan oleh ayah kandungnya sendiri.

[...] Dia itu cenderung mikir lawan jenisnya bisa menerima atau enggak. Karena kan dia merasanya dirusak sama orang tuanya sendiri gitu. (HM, 21 Mei 2020)

Sub tema: curiosity (keingintahuan)

Pada saat memasuki tahap kedua, kondisi saat subjek memiliki keingintahuan atau munculnya pertanyaan pada hal yang diamati berkaitan dengan pelecehan seksual yang dialaminya. Rasa keingintahuan tiap subjek juga berbeda-beda sesuai dengan apa yang subjek amati.

Subjek pertama yaitu LS memasuki tahap mempertanyakan sikap aneh dari pelaku atau ayah tirinya. Setelah dilecehkan LS jadi lebih mudah curiga dan waspada dengan ayah tirinya apabila ayah tirinya menunjukkan perilaku yang aneh.

[...] Maksudnya kalau kamu berdiri dibatas pintu itu loh, kamu berdiri disini toh, kamu pasti kan gak ambil bedak, bedak loh disini posisinya, kayak gak masuk akal dan gak bisa diterima otak hehe. [...] (LS, 15 April 2020)

Ya kalau misalnya setelah hal itu terjadi, pasti semua yang dilakuin ke aku pasti ya curiga kan. (LS, 16 Juli 2020)

Selaras dengan pernyataan LS tersebut, E atau sahabat LS juga mengatakan bahwa setelah mengalami pelecehan seksual, LS menjadi selalu curiga dengan sikap dari ayah tirinya.

Setelah dilecehkan, LS juga cerita kalau dia jadi curiga terus sama ayah tirinya itu, kayak terlihat aneh aja sikapnya. (E, 5 Mei 2020)

Tidak jauh berbeda dengan kondisi subjek kedua yaitu FA setelah dilecehkan juga mempertanyakan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya, mengapa orang lain berani melecehkannya, terlebih pelaku adalah sepupunya sendiri.

[...] Jadi yang dipikiran saya, saya dipandang seperti apa gitu sampai orang lain berani buat melakukan seperti itu. [...] (FA, 16 April 2020)

Ya pertama pasti ngerasa kayak yaampun kok bisa ya aku dilecehin apalagi sama sepupuku sendiri, orang lain melihat saya seperti apa (FA, 17 Juli 2020)

Hal itu dibuktikan dengan pernyataan DA atau kakak kandung FA, bahwa setelah dilecehkan FA pernah bertanya padanya bagaimana pandangan orang lain terhadapnya sehingga membuat orang lain berani melecehkannya.

FA juga pernah tanya gitu ke saya, saya ini dianggap seperti apa ya mbak sama orang lain kok sampai dilecehkan. (DA, 22 April 2020)

Sama halnya pada kondisi subjek ketiga yaitu setelah kejadian pelecehan seksual, MA menjadi bertanya-tanya mengenai sikap aneh dan perubahan perilaku dari pelaku atau ayah kandungnya.

Bangunin itu juga gak wajar menurutku. Megangnya itu gak wajar gitu loh, gak kayak orang bangunin. Ya setelah ngalamin itu aku ya jadi lebih merhatiin perilaku nya yang gak wajar. (MA, 13 Mei 2020)

Pokoknya kadang itu normal, kadang itu kayak seakan-akan aku itu lawan jenis yang disukai, tapi kadang itu aku dianggap anak. Aku bertanya-tanya, kok bisa kayak gitu. aku juga pernah tanya mbak HM kok bisa sih. (MA, 16 Juli 2020)

Hal itu juga dibuktikan dengan pernyataan HM atau sahabat sekaligus tetangga subjek bahwa setelah kejadian tersebut membuat MA menjadi mempertanyakan sikap aneh dari pelaku.

Setelah kejadian itu sikap ayahnya itu kelihatan aneh, misalnya kalau subjek diruang tamu, kayak tiba-tiba itu ngelus kaki atau apa gitu, cara megangnya itu gak wajar gitu loh. Itu juga bikin dia bertanya-tanya kok bisa gitu sih, gak sewajarnya ayah megang ke anak. (HM, 21 Mei 2020)

Sub tema: tolerance (toleransi)

Pada tahap ketiga, kondisi subjek mulai mentoleransi pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya. Saat seseorang sudah dapat mentoleransi apa yang terjadi pada dirinya dan kehidupannya, maka subjek akan bisa menghadapi rasa sakit dengan aman.

Subjek pertama yaitu LS mengungkapkan bahwa tiap orang tidak bisa memilih situasi sesuai yang diinginkan dan seseorang tidak bisa merubah masa lalunya, sehingga harus bersabar dan berusaha menerima apa yang sudah terjadi.

[...] ya emang harus sabar, mau gimana lagi, kan kita gak bisa milih situasi kita toh. Karena menurutku kita gak pernah bisa merubah masa lalu, jadi jalan satu-satunya ya menerima, mau bagaimana lagi kan sudah kejadian. . [...] (LS, 15 April 2020)

[...] sudah terjadi, kita gak bisa ngerubah masa lalu kan, ya sudah diterima saja. [...] (LS, 17 April 2020)

Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan oleh sahabat LS yaitu E bahwa akhirnya tidak ada pilihan selain menerimanya karena sudah terjadi.

Terus setelah itu ya dia akhirnya kayak ya mau gimana lagi, sudah terjadi, kayak gitu sih. (E, 5 Mei 2020)

Begitu juga dengan subjek kedua yaitu FA yang mentoleransi kesalahan pelaku dengan berusaha menjalani saja karena menyesali yang sudah terjadi pun percuma dan sudah dilalui.

Setelah itu ya let it flow aja lah, sudah terjadi, mau gimana lagi. (FA, 16 April 2020)

Dari sini aku ngerti setiap orang pasti punya salah, sebesar apapun itu. Mau disesalipun ya sudah terjadi gitu loh, sudah dilewati [...] (FA, 17 Juli 2020)

Hal itu dibuktikan dengan pernyataan dari kakak kandung FA yaitu DA yang mengatakan bahwa FA awalnya belajar menerima karena sudah terjadi.

Kalau awalnya itu ya belajar menerima dianya karena ya sudah terjadi. (DA, 22 April 2020)

Kondisi mentoleransi pelecehan seksual yang pernah dialami juga dilakukan oleh subjek ketiga yaitu MA. MA mengatakan bahwa apa yang sudah terjadi, tidak bisa diulang kembali, sehingga MA belajar menerima apa yang sudah terjadi.

[...] kan sudah terjadi juga, gak bisa diulang kembali kan masanya. Jadi ya terima gak terima, harus diterima. [...] (MA, 13 Mei 2020)

[...] aku sebisa mungkin ga menyesali masa lalu. Kayak ya sudah kan sudah terjadi. [...] (MA, 16 Juli 2020)

Pernyataan itu selaras dengan pernyataan dari sahabat sekaligus tetangga MA yaitu HM yang mengatakan bahwa MA berusaha tidak menyesali kejadian pelecehan seksual yang diterimanya karena sudah terjadi, sehingga tidak ada pilihan lain selain menerima.

Waktu itu dia pernah cerita, dia memang berusaha gak menyesalinya karena sudah terjadi jadi ya gak ada pilihan selain menerima. (HM, 21 Mei 2020)

Sub tema: allowing (menerima ketidaknyamanan)

Kondisi atau tahap saat subjek mulai bisa menerima segala perasaan negatif yang datang dan pergi. Subjek mulai bisa menerima pelecehan seksual yang pernah dialaminya.

Subjek pertama yaitu LS mulai bisa menerima kejadian pelecehan seksual yang dialaminya kurang lebih setengah tahun yang lalu. Saat dirinya sudah bisa menerima, LS merasa lebih baik karena dengan menerima LS menjadi memahami apa yang diinginkan dan apa yang mau dilakukan kedepannya.

Iya setengah tahun yang lalu saya mulai bisa menerima (LS, 17 April 2020)

Jadi saya, ya mikirnya sabar aja pasti ada hal baik kok dibalik semua ini. Tapi setidaknya dengan menerima keadaan dimasa laluan. Ee, saya juga bisa lebih enak jalan kedepannya. Kayak saya ini mau apa, saya ini mau apa. (LS, 16 Juli 2020)

Pernyataan tersebut didukung oleh sahabat LS atau E bahwa saat ini LS sudah bisa menerima apa yang sudah terjadi, sehingga LS saat ini sudah bisa lebih memikirkan masa depannya.

[...] cuma emang sekarang dia sudah mulai menerima ya let it flow aja, terus lebih memikirkan kedepannya gimana, [...] (E, 5 Mei 2020)

Kondisi yang tak jauh berbeda juga dialami subjek kedua yaitu FA. Setelah satu tahun mendapatkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh sepepunya, FA sudah lebih bisa menerimanya. Saat ini FA sudah lebih bisa memandang segala sesuatu dengan positif karena sudah bisa menerima semuanya.

Ya itu sih, karena sudah memaafkan keadaan, menerima semua perasaan yang negatif kira-kira setahun setelah kejadian itu [...] (FA, 16 April 2020)

Jadi lebih memandang ke sisi positif untuk ke selanjutnya gitu, jadi gak melulu memikirkan yang sudah-sudah. Jadinya sudah bisa menerima sih pasca setahun sih. (FA, 22 April 2020)

Hal itu juga sama dengan pernyataan ibu kandung FA, yaitu S bahwa FA saat ini bisa menerima keadaan atau pengalaman negatif yang pernah dialaminya tanpa pernah mengeluh apa yang ada didirinya.

Iya menerima dirinya sendiri, gak pernah mengeluh sama apa adanya dirinya. FA juga selalu menerima keadaan, [...] (S, 31 Mei 2020)

Begitu juga dengan subjek ketiga yaitu MA yang sudah menerima bahwa mungkin yang terjadi padanya adalah yang terbaik dan memasrahkan semuanya pada Sang Pencipta.

Lebih pasrah sama Allah, mungkin ini yang terbaik. [...] (MA, 13 Mei 2020)

[...] jadi aku mencoba berpasrah sama Allah, mungkin ini jalan hidupku kan jalan hidup orang beda-beda, kedepannya aku bisa melakukan hal yang lebih baik lagi. (MA, 16 Juli 2020)

Hal tersebut selaras dengan pernyataan MK atau pacar subjek bahwa MA saat ini lebih bisa berdamai dengan masa lalunya atau kenyataan bahwa pernah dilecehkan oleh ayah kandungnya sendiri.

Kalau sekarang sih sudah lebih bisa berdamai dengan masa lalunya itu. (MK, 3 Juni 2020)

Sub tema: friendship (menemukan dan menyadari nilai tersembunyi)

Kondisi atau tahap ini adalah tahap terakhir dalam penerimaan diri, dimana subjek akhirnya dapat menyadari dan menemukan nilai atau hikmah dari pelecehan seksual yang dialaminya.

Nilai atau hikmah yang ditemukan oleh subjek pertama yaitu LS lebih menjaga diri. Dengan lebih menjaga diri LS memahami bahwa ada batasan antara laki-laki dan perempuan, seperti sebisa mungkin menghindari sentuhan fisik sehingga tidak terlalu dekat.

[...] lebih aware ke proteksi diri, gak usah terlalu dekat, ada batas dalam semua hal, ya kayak gitu, [...] (LS, 15 April 2002)

Jadi ya sebisa mungkin menjaga skinship sih. Ya kayak gitu. (LS, 16 Juli 2020)

Selaras dengan ungkapan LS, sahabat LS atau E juga mengungkapkan bahwa LS lebih berhati-hati dengan lawan jenisnya untuk menjaga dirinya.

[...] pastinya dia lebih berhati-hati ya sama lawan jenis, [...] (E, 5 Mei 2020)

Hikmah yang dirasakan oleh FA, menjadi lebih bahagia. FA merasa bahwa FA lebih bahagia karena apa yang terjadi padanya bisa membantu orang lain, sudah tidak terbayang kejadian pelecehan seksual tersebut dan berusaha tetap berpikir positif.

Perasaan bahagia ya lebih terasa saat sudah menerima itu, karena tidak mengingat-ingat kejadian dan berusaha stay positive. [...] (FA, 16 April 2020)

Sekarang sih lega, sudah benar lega, legowo, lebih bahagia juga apalagi kan aku bisa sharing pengalaman sama orang, bisa bantu orang lain karena pengalamanku ini. (FA, 17 Juli 2020)

Pernyataan FA sesuai dengan pernyataan dari ibu kandung FA yaitu S bahwa FA merasa lebih lega karena sudah bisa menerima dan bahagia karena pengalaman negatifnya bisa membantu orang lain.

Dia bilang kalau dia bahagia ternyata pengalamannya itu walau negatif bisa membantu orang lain, lebih lega gitu bisa menerima katanya. (S, 31 Mei 2020)

Berbeda dengan subjek ketiga yaitu MA hikmah yang dirasakan oleh MA adalah merasa menjadi lebih kuat karena kesabarannya. MA merasa tidak semua orang bisa melalui apa yang dia alami.

Terus karena itu aku jadi lebih kuat, gak semua anak kuat, ada yang bisa sampai bunuh diri, kan itu malu kalau sampai ada orang yang tahu. (MA, 13 Mei 2020)

Sekarang lebih ke sabar aja jadi mungkin itu yang bikin aku lebih kuat. (MA, 16 Juli 2020)

Selaras dengan pernyataan MA, sahabat sekaligus tetangga MA yaitu HM juga mengatakan bahwa setelah kejadian pelecehan seksual yang sudah dilaluinya, MA menjadi lebih kuat, sabar dan lebih bisa bersikap.

Setelah kejadian yang sudah dilaluinya itu, aku ngerasanya dia lebih kuat sih, sabar banget dan bisa ambil sikap juga. (HM, 21 Mei 2020)

2. Tema: Ciri Penerimaan Diri

Seseorang yang dapat melakukan penerimaan diri atau dapat menerima dirinya bisa dibuktikan dengan memiliki beberapa ciri-ciri. Dalam penelitian ini terdapat beberapa ciri-ciri penerimaan diri yang dimiliki oleh subjek.

Sub tema: penilaian realistis atas kemampuan

Kondisi saat subjek dapat menilai secara realistis terhadap kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya. Subjek memahami kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya. Tiap-tiap subjek memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya.

Subjek pertama yaitu LS memahami kemampuan apa yang dimilikinya dan menilai bahwa ia memiliki

kemampuan dalam kreatifitas dibidang tulis menulis. LS juga menilai bahwa ia adalah orang yang berpikiran terbuka, sehingga dapat diajak berdiskusi dan juga memiliki kemampuan dalam berkerjasama dalam tim.

[...] saya kreatif soalnya saya kayak suka banget sama nulis, seni, [...] (LS, 17 April 2020)

Oh, aku suka nulis, suka ngelukis juga, ehmm. Team work termasuk gak sih? Terus aku orangnya kreatif, open minded, ya bisalah diajak diskusi gitu. (LS, 16 Juli 2020)

Hal itu juga dibuktikan dengan sahabat LS atau E yang mengatakan bahwa LS suka melukis di rumah dan LS juga suka menulis, sehingga LS sering mengikuti perlombaan cerita pendek.

Dia itu suka ngelukis jadi memang sering melukis di rumah, dia juga suka nulis gitu, (E, 5 Mei 2020)

Berbeda dengan subjek kedua yaitu FA yang memiliki kemampuan dibidang seni rias karena orang tuanya juga menggeluti dibidang tersebut.

[...] kelebihan yang menurut saya di seni rias. (FA, 22 April 2020)

Oh seni sih, karena orang tua ku juga bakatnya diseni, rias-rias gitu loh (FA, 17 Juli 2020)

Pernyataan itu selaras dengan kakak kandung FA yaitu DA yang mengatakan bahwa FA memang memiliki kemampuan dalam bidang seni rias.

Kemampuan yang dimiliki FA itu lebih ke rias-rias gitu sih, soalnya memang sekeluarga kan ngerias gitu. (DA, 22 April 2020)

Sedangkan, subjek ketiga yaitu MA tidak memiliki ciri penilaian realistis atas kemampuan dirinya karena tidak bisa menyebutkan atau tidak benar-benar memahami apa kemampuan yang dimilikinya.

Sub tema: keyakinan standar baik atau buruk

Ciri-ciri penerimaan diri yang dimiliki subjek yaitu saat memiliki keyakinan mengenai standar baik atau buruk, sehingga subjek tidak peduli yang dikatakan orang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena subjek bisa menerima dirinya dan memiliki keyakinan mengenai standar baik atau buruk.

Subjek pertama yaitu LS berusaha tidak peduli karena tidak semua orang akan menilainya. Bagi LS pasti akan ada orang yang menilainya tidak negatif, namun hal tersebut tidak perlu didengarkan.

[...] ya cuek aja lah, belajar bodoh amat. Emang semua orang bakal nilai kita, enggak kan. (LS, 17 April 2020)

Pasti ada aja yang mikir misalnya perlakuan baik saya itu ada negatifnya jadi yaudahlah, ngapain dengerin omongan orang. (LS, 16 Juli 2020)

Hal itu juga selaras dengan pernyataan sahabat LS yaitu M yang mengatakan bahwa LS orangnya peduli dengan orang lain, namun tidak peduli atas perkataan negatif dari orang lain.

Dia itu orangnya care sama orang lain, tapi bakal cuek kalau ada omongan gak enak gitu. (M, 30 April 2020).

Tidak jauh berbeda, subjek kedua yaitu FA dalam menghadapi komentar negatif, cenderung tidak peduli karena yang terpenting sudah berusaha melakukan yang terbaik dan tidak merugikan orang lain.

Saya juga gak peduli apa yang dipikirkan orang lain. kayak terserah dia mikirnya saya kayak gimana [...] (FA, 16 April 2020)

Terserah orang lain mau menilai apa, selama melakukan yang terbaik dan gak merugikan orang lain sih insyaallah orang lain bakal mandangnya positif gitu. (FA, 22 April 2020)

Pernyataan tersebut juga sama dengan yang dikatakan oleh kakak kandung FA yaitu DA bahwa FA cenderung tidak memperdulikan perkataan negatif dari orang lain.

[...] Cuma FA itu memang cuek gitu kalau ada omongan negatif dari orang lain. (DA, 22 April 2020)

Hal yang sama pun dilakukan oleh subjek ketiga yaitu MA. MA lebih memilih untuk tidak memperdulikan apa yang dipikirkan orang lain.

terus juga lebih ke bodo amat apalagi sama omongan orang lain (MA, 13 Mei 2020)

Kalau aku sih lebih ke cuek sih mbak, selagi mereka gak terlalu parah mengusik hidup sih gak masalah. (MA, 16 Juli 2020).

Selaras dengan pernyataan MA, pacar MA yaitu MK juga mengatakan bahwa MA cuek atau tidak peduli dengan perkataan orang lain.

Cuek sih dia kalau masalah omongan orang. (MK, 3 Juni 2020)

Sub tema: penilaian realistis atas kekurangan

Ciri-ciri penerimaan diri lainnya yang dimiliki subjek yaitu memiliki penilaian realistis atas kekurangan tanpa menghakimi. Penilaian subjek terhadap kekurangan yang dimilikinya juga berbeda-beda.

Subjek pertama yaitu LS dapat mengakui bahwa LS memiliki keadaan yang kurang bagus karena orang tuanya telah bercerai, korban pelecehan, keras kepala dan idealis. Namun, LS tetap berusaha untuk tetap berkarya melalui tulisannya. LS memahami bahwa kelebihanannya adalah memiliki kreatifitas dalam menulis.

[...] Ehmm.. maksudnya, mungkin memang kondisi saya gak bagus, orang tua saya bercerai dan saya mendapatkan pelecehan kayak tadi, tapi saya berusaha untuk apa yaa (menangis) .. saya ingin tetap berkarya gitu loh, mangkannya saya nulis, [...] (LS, 15 April 2020)

Jadi mungkin idealis ya, sebenarnya idealis juga bagus, cuman kalau dipaksakan jadi kesannya egois, gak mendengarkan pendapat orang lain. (LS, 17 April 2020)

Hal itu dibuktikan dengan pernyataan sahabat LS yaitu M yang mengatakan bahwa LS memahami kekurangannya sebagai anak yang orang tuanya bercerai, namun LS tetap menulis dan tidak terpuruk.

Hm, dia itu paham banget kok kalau dia anak dari keluarga broken, tapi dibalik itu dia gak terpuruk dengan keadaan. Dia tetap nulis, gitu gitu. (M, 30 April 2020)

Tidak jauh berbeda, subjek kedua yaitu FA juga dapat memahami kekurangannya yaitu FA sulit untuk cerita permasalahannya ke orang lain karena FA takut dihakimi dan dibandingkan oleh permasalahan orang lain saat menceritakan permasalahannya. FA memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan.

[...] Jadi untuk melihat kekurangan dan kelebihan diri saya sendiri itu saya lebih ke yang apa ya menerima bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. [...] (FA, 22 April 2020)

Kadang kayak susah cerita buat orang lain kayak takut dibandingkan di judge gitu (FA, 17 Juli 2020)

Hal itu selaras dengan pernyataan ibu kandung FA yaitu S yang mengatakan bahwa FA memang susah cerita apabila tidak ditanya terlebih dahulu.

Gak pernah, FA itu cenderung tertutup. Kalau saya gak tanya ya gak cerita. (S, 31 Mei 2020)

Tidak jauh berbeda dengan subjek ketiga yaitu MA yang juga memahami kekurangannya dalam memproses cenderung lama, seperti teori-teori.

Kalau dari segi kekurangan kan saya lola atau loading lama mbak kalau bahas teori, (MA, 13 Mei 2020)

Kalau teori-teori gitu aku lama memprosesnya. (MA, 16 Juli 2020).

Hal itu selaras dengan pernyataan dari pacar MA yaitu MK yang mengatakan bahwa MA memang sedikit lebih lama dalam memproses hal baru.

Dia itu juga orang agak lemot kadang kalau ada hal baru gitu hehe, tapi ya gak selalu sih. (MK, 3 Juni 2020)

3. Tema: Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Dalam melakukan penerimaan diri terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada subjek perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri tidak selalu sama antara tiap subjek karena tiap orang memiliki kondisi yang berbeda.

Sub tema: pemahaman diri

Dalam penerimaan diri dibutuhkan ketulusan dan kejujuran pada diri sendiri. Saat seseorang secara tulus dan jujur pada diri sendiri membuat seseorang lebih terbuka atas apa yang dipikirkan dan rasakan. Hal tersebut membuat seseorang bisa lebih memahami dirinya atau meningkatkan pemahaman diri yang dimilikinya.

Subjek pertama yaitu LS belajar untuk jujur pada diri sendiri. LS memahami bahwa saat LS merasa keberatan, LS akan mengatakan tidak bisa, saat tidak suka maka mengatakan tidak suka. LS ingin belajar jujur pada diri sendiri.

[...]kalau kita gak bisa ya bilang saja gak bisa, kalau keberatan ya bilang saja keberatan jadi saya ingin lebih jujur ke diri saya sendiri, gitu. (LS, 15 April 2020)

Jadi ya belajar nolak, belajar jujur, kalau gak suka ya gak suka, kalau terganggu ya bilang terganggu. (LS, 17 April 2020)

Selaras dengan pernyataan dari sahabat LS yaitu E yang mengatakan bahwa LS belajar jujur pada dirinya sendiri.

Dia juga jadi belajar jujur sama dirinya sendiri, kalau gak mau ya gak mau, (E, 5 Mei 2020)

Berbeda dengan subjek kedua yaitu FA yang memahami apa yang ingin dicapai. saat ini FA ingin fokus kerja, menabung, dan mencari pengalaman.

Jadi sekarang waktunya fokus kerja sama menabung. Lebih menikmati masa sekarang.. (FA, 22 April 2020)

Untuk saat ini atau dua sampai tiga tahun kedepan sih masih ingin fokus dipekerjaan, kayak nabung gitu, masihh masa-masa menambah pengalaman. (FA, 17 Juli 2020)

Hal itu dibuktikan dengan pernyataan ibu kandung FA yaitu S yang mengatakan FA memiliki semangat untuk masa depan yang lebih baik dan ingin fokus berkerja.

Salut aku sama dia, semangat buat masa depan yang lebih baik. Sekarang dia masih ingin fokus kerja mbak. (S, 31 Mei 2020)

Sub tema: harapan yang realistis

Saat seseorang memiliki harapan yang realistis atau harapan yang sesuai dengan kemampuannya seseorang akan lebih mudah untuk melakukan penerimaan diri. Harapan realistis yang dimiliki itu lah membuat perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga lebih mudah melakukan penerimaan dirinya.

Harapan realistis yang dimiliki oleh subjek pertama yaitu LS adalah keluar dari rumah setelah lulus karena apabila keluar rumah saat masih kuliah dirasa tidak mungkin, masih dibiayai ibunya. Sehingga, LS memutuskan ingin keluar rumah setelah lulus kuliah dengan menyiapkan tabungan yang sudah disiapkannya semenjak semester tujuh, sehingga saat keluar dari rumah LS sudah mandiri secara finansial.

[...] Karena balik lagi ke tadi saya ingin keluar dari rumah setelah saya lulus, otomatis saya kan secara finansial sudah mapan, saya mulai semester tujuh saya sudah buka tabungan sendiri, kerja-kerja freelance. (LS, 15 April 2020)

Jadi ya setelah, mungkin setengah setahun kejadian itu saya mikir buka rekening sendiri, cari kerjaan ya walaupun freelance gitu. (LS, 16 Juli 2020)

Hal itu juga sesuai dengan pernyataan sahabat LS yaitu E yang menjelaskan bahwa LS juga sudah mulai memiliki tabungan dari hasil bekerjanya.

[...] dia lebih punya planning jadi planningnya dia itu jelas, mangkannya dia mulai punya tabungan, dia kerja kerja, [...] (E, 5 Mei 2020)

Tidak jauh berbeda, harapan realitis untuk keluar dari rumah setelah lulus kuliah juga dimiliki oleh subjek ketiga yaitu MA. MA saat ini tetap bertahan untuk tinggal dirumahnya demi ibunya dan menunggu hingga mendapat pekerjaan nantinya.

[...] Aku sebenarnya ingin keluar dari rumah mbak dari dulu. Tapi ingat-ingat ibu, jadi mau gimana lagi ya bertahan aja sampai sekarang. Nunggu insyaallah nunggu kerja dulu baru keluar dari rumah. (MA, 13 Mei 2020)

Aku ingin sih mbak, pisah dari orang tua, tinggal sendiri, aku bisa merawat diri sendiri, merawat rumah sendiri. (MA, 16 Juli 2020)

Selaras dengan hal tersebut, HM yaitu tetangga sekaligus sahabat MA juga menyebutkan hal yang sama bahwa MA ingin tinggal dirumah sendiri atau kos nantinya.

[...] Dia inginnya itu lebih tinggal rumah sendiri. Dia ingin ngekos juga [...] (HM, 21 Mei 2020)

Sub tema: sikap sosial yang menyenangkan

Sikap sosial yang menyenangkan dapat didapatkan saat subjek memiliki keterampilan sosial seperti dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik. Dalam penelitian ini ada beberapa subjek yang memiliki sikap sosial yang menyenangkan.

Penilaian positif pada orang lain dimiliki oleh subjek pertama yaitu LS memahami bahwa setiap orang memiliki lukanya masing-masing. LS menjadikan keberhasilan orang lain sebagai motivasi untuk belajar.

Kalau mereka punya kehidupan yang lebih baik ya harus dicontoh kan kita gak tahu sama luka tiap orang, tiap orang pasti punya lukanya. Misal kita ingin seperti mereka, ya belajar, misal mereka sukses banget ya ayo cari uang kayak gitu (LS, 15 April 2020)

Hm soalnya saya suka kalau ngobrol sama orang itu kita sebenarnya kayak belajar loh, entah karena sudut pandang orang itu.. [...] (LS, 17 April 2020)

Dibuktikan dari pernyataan sahabat LS yaitu E yang mengatakan bahwa LS memang suka mengobrol dengan orang lain dan selalu mendapatkan pelajaran dari tiap obrolan tersebut.

Dia suka ngobrol dengan orang karena cerita orang itu kayak pelajaran berharga itu yang sering banget dia bilang, dia emang mudah akrab sih sama orang. (E, 5 Mei 2020)

Selain itu, lingkungan yang menyenangkan membuat seseorang menjadi senang saat bersosialisasi dengan orang lain. LS mengaku bahwa senang bersosialisasi dengan orang lain dan kenal dengan orang baru.

Ya saya senang sih kalau kenal dengan orang baru atau kalau lagi sosialisasi dengan orang lain gitu. (LS, 15 April 2020)

Ya aku senang saja kalau bersosialisasi sama orang, bisa tukar pikiran, tukar pandangan juga. (LS, 16 Juli 2020)

Penuturan LS tersebut sesuai dengan penjelasan dari kedua sahabatnya yaitu E bahwa LS memang senang bersosialisasi, hal itu karena LS sejak SMP, SMA, dan saat kuliah aktif mengikuti kegiatan serta menjabat sebagai ketua disalah satu organisasi kampus.

Jadi dia itu emm suka ikut banyak kegiatan, baik di sekolah jaman dulu di SMP, SMA, di kampus juga sekarang, dia kan pernah jadi ketua apa gitu dikampusnya jadi ya emang dia suka bersosialisasi [...] (E, 5 Mei 2020)

Subjek LS juga memiliki penyesuaian diri yang baik. LS menjelaskan bahwa LS juga harus bisa menyesuaikan pendapat orang lain berdasarkan keadaan yang ada.

[...] Tapi kalau sudah kumpul sama orang otomatis kita harus menyesuaikan dengan pendapat orang lain, situasi, [...] (LS, 17 April 2020)

Karena mungkin aku orangnya, supel, gampang ngajak ngobrol. Jadi aku senang aja kalau misal ngobrol sama orang. Jadi itu gampang menyesuaikan. (LS, 16 Juli 2020)

Pernyataan LS dibuktikan dengan pernyataan sahabat LS yaitu E yang mengatakan bahwa LS memang orang yang mudah beradaptasi.

[...] dan mudah beradaptasi juga sih gitu. (E, 5 Mei 2020)

Berbeda dengan subjek kedua yaitu FA mendapatkan dukungan keluarga setelah menceritakan kejadian pelecehan seksual yang dialami. Hal itu membuat FA dapat melakukan penerimaan diri.

[...] Orang tua saya juga gak diam saja, orang tua saya benar-benar menguatkan saya sih, "setelah ini gak usah punya pikiran yang enggak-enggak lagi. Kamu boleh bersedih, tapi jangan merasa kecil dan tidak memaafkan keadaan." [...] (FA, 16 April 2020)

[...] Tapi yang pasti ya karena support dari orang tua dan teman terdekat makanya aku bisa menerima itu. (FA, 22 April 2020)

Sesuai dengan pernyataan orang tua FA yaitu S dan MS yang mengatakan bahwa mereka memberikan dukungan pada FA. S memberikan dukungan dengan mengingatkan FA untuk menjaga diri. Sedangkan, yang dilakukan MS dengan langsung memasang kunci dan selot pada jendela dan pintunya, sehingga membuat FA merasa lebih aman.

Dukungan saya ke FA itu ya, kalau bisa sekarang lebih hati-hati, kalau tidur dikunci, jaga diri. pokoknya tak suruh ngejaga diri aja, kalau sama orang ya yang baik [...] (S, 31 Mei 2020)

Masuknya pelaku itu kan lewat jendela itu, jadi langsung saya pasang kunci dua-duanya sama pasang selot juga. (MS, 31 Mei 2020)

Selain itu, lingkungan yang menyenangkan membuat FA menjadi senang bersosialisasi. Bagi FA, saat bersama dengan orang yang baru dikenal membuatnya mendapatkan pengalaman.

Iya saya sangat suka bersosialisasi, [...] (FA, 16 April 2020)

Aku senang sih sama orang-orang baru, bersosialisasi, selalu ada yang bisa aku dapat gitu loh dari orang baru atau orang lain pasti ada sesuatu yang bisa tak ambil, pengalam-pengalamannya. (FA, 17 Juli 2020)

Menurut ibu kandung FA yaitu S dan ayah kandung FA yaitu MS, FA mudah bersosialisasi karena FA memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. MS juga mengatakan bahwa FA memang suka bersosialisasi dan suka berkomunikasi dengan orang lain.

[...] mudah bersosialisasi, kalau ada apa-apa dia langsung mengarahkan, misal kayak acara karang taruna. Jadi kalau sama orang itu ngobrolnya enak, nyambung gitu. (S, 31 Mei 2020)

Iya mudah bersosialisasi, karena dia memang suka ngomong (MS, 31 Mei 2020)

Bukan hanya itu, FA juga mudah beradaptasi. FA cenderung yang lebih dahulu mendekati orang baru

tersebut untuk mengajak berkenalan dan memulai komunikasi, sehingga FA dapat membaur dengan orang baru.

[...] jadi orang baru pun yang saya gak pernah kenal pun saya juga mencoba mendekati. (FA, 16 April 2020)

[...] di orang baru nih, ya sudah menyesuaikan diri yang kayak mencoba buat masuk terus ya berkenalan gitu sih (FA, 22 April 2020)

Hal tersebut selaras dengan pendapat ibu kandung FA yaitu S yang mengatakan bahwa FA memang orangnya enak untuk berkomunikasi dan mudah beradaptasi.

[...] Jadi kalau sama orang itu ngobrolnya enak, nyambung gitu. Iya mudah beradaptasi. (S, 31 Mei 2020)

Tidak jauh berbeda, subjek ketiga yaitu MA mendapat dukungan dari tetangga yang juga sahabat yaitu HM. HM memberikannya semangat dan memberinya saran agar MA menceritakan pada keluarga agar MA mendapatkan perlindungan. Selain itu, meskipun teman-temannya tidak mengetahui permasalahannya, namun tetap memberikan dukungan pada MA.

[...] Kalau mbak HM ya, kasih semangat, nyuruh cerita ke keluarga biar ada perlindungan, (MA, 13 Mei 2020)

Iya mbak, soalnya mereka itu meskipun gak tahu masalahnya, kita punya masalah masing-masing sudah langsung bercanda-bercanda, sudah langsung berkurang bebannya. Kalau yang tahu masalah ini ya cerita, dikasih solusi, kalau aku gak kuat dirumah ya langsung ayo jalan (MA, 16 Juli 2020)

Selaras dengan hal tersebut, sahabat sekaligus tetangga MA yaitu HM juga mengatakan bahwa HM memberikan dukungan dan saran agar menceritakan pada satu anggota keluarganya agar ada yang melindungi MA.

[...] Jadi aku ngasih saran minimal ada satu keluarga yang tahu, kalau aku kan orang lain gak bisa seratus persen didalam lingkup keluarga. (HM, 21 Mei 2020).

Sub tema: tidak adanya stress emosional yang parah

Saat seseorang tidak dalam stress emosional yang parah, seseorang umumnya akan lebih rileks sehingga orang tersebut bisa mengevaluasi apa yang sudah terjadi dan dapat menerimanya.

Subjek pertama yaitu LS mulai dapat menerima kejadian pelecehan seksual yang dialaminya saat sedang tidak dalam stress emosional yang parah.

Iya, cuma masalah itu saja sih yang bikin gak fokus. (LS, 15 April 2020)

Tapi saat aku mulai bisa menerima memang gak ada masalah besar yang lain sih, ya cuma itu. (LS, 16 Juli 2020)

Selaras dengan pernyataan sahabat LS yaitu M yang mengatakan bahwa setelah kejadian pelecehan tersebut, LS tidak memiliki permasalahan berat atau tidak ada stress emosional yang parah..

Aku rasa gak ada sih, soalnya dia cerita kalau kejadian itu yang terberat, setelahnya ya gak ada lagi, mangkannya mungkin akhirnya dia bisa lebih tenang. (M, 30 April 2020)

Subjek kedua yaitu FA juga tidak dalam stress emosional yang parah saat dapat melakukan penerimaan diri. Setelah mengalami pelecehan seksual, FA tidak lagi memiliki permasalahan berat yang lainnya.

Untuk masalah berat lain gak ada sih, itu aja sih masalah yang benar-benar gak kepikiran kejadian gitu. (FA, 22 April 2020)

Gak ada sih, cuma masalah percintaan yang sepele, itu menurutku yang paling berat. (FA, 17 Juli 2020)

Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan kakak kandung FA yaitu DA bahwa saat mulai bisa menerima, FA tidak memiliki permasalahan lain yang membuat FA stress, sehingga FA lebih dapat berpikir jernih.

Kayaknya enggak ada masalah lain yang bikin dia stress sih, mangkannya dia sudah mulai bisa berpikir jernih gitu. (DA, 22 April 2020)

Subjek ketiga yaitu MA saat bisa melakukan penerimaan juga tidak sedang memiliki stress emosional yang parah, sehingga bisa berpikir ulang sebagai bentuk evaluasi untuk memperbaiki diri. MA tidak menyesali apa yang sudah terjadi dan akan berusaha memperbaiki.

Kalau waktu bisa menerima itu lagi gak begitu banyak masalah sih, jadi bisa menerima itu kayak berpikir ulang gitu loh mbak, kalau aku menyesal juga percuma soalnya sudah kejadian, dari dulu aku juga punya prinsip mbak kalau aku gak akan menyesal apa yang sudah kejadian, cuma diperbaiki saja. (MA, 13 Mei 2020)

Kalau masalah berat yang lainnya sih gak ada, menurutku gak ada sih (MA, 16 Juli 2020)

Dibuktikan pernyataan dari sahabat sekaligus tetangga MA yaitu HM yang mengatakan bahwa saat

mulai menerima, HM tidak sedang memiliki permasalahan berat lain yang membuatnya stress.

Karena mungkin dia juga gak ada masalah berat lain yang bikin stress jadi ya mungkin akhirnya dia bisa mulai belajar menerima sih. (HM, 21 Mei 2020)

Sub tema: perspektif diri

Saat seseorang memiliki kesehatan psikologis, orang tersebut akan memiliki penilaian atau perspektif yang positif terhadap dirinya sendiri. Meskipun pelecehan seksual merupakan pengalaman negatif yang menimbulkan dampak-dampak negatif, namun saat subjek memiliki kesehatan psikologis yang baik, maka subjek akan tetap memiliki penilaian atau perspektif positif terhadap dirinya sendiri.

Pada subjek pertama yaitu LS perspektif yang dimiliki yaitu merasa diterima dilingkungannya karena selalu memberinya dukungan.

Ya saya merasa diterima (LS, 15 April 2020)

Menurutku mereka baik, mereka selalu support aku, jadi aku merasa diterima. (LS, 16 Juli 2020)

Hal itu didukung oleh pernyataan dari sahabat LS yaitu E yang mengatakan bahwa LS memang diterima dilingkungannya dan juga LS memang memiliki sahabat di kampusnya.

[...] Dia punya banyak teman kok, dikampusnya juga punya sahabat. Jadi ya dia memang diterima dilingkungannya. [...] (E, 5 Mei 2020).

Tidak jauh berbeda, subjek kedua yaitu FA merasa bahwa dirinya diterima dilingkungannya karena orang lain menghargainya. FA merasa diterima, diberikan dukungan dan tidak dihakimi setelah menceritakan pengalaman pelecehan seksual yang dialami.

Iya saya merasa diterima dilingkungan saya. Iya sangat, jadi saat orang lain menerima saya, ya orang lain menghargai saya (FA, 16 April 2020)

Setelah cerita masalah itu, kayak orang lain itu tetap bisa menerima aku kok dengan baik gitu loh, gak yang nge-judge. Mereka malah support. (FA, 17 Juli 2020)

Selaras dengan pernyataan tersebut, ibu kandung FA yaitu S juga mengungkapkan bahwa FA mudah bersosialisasi, sehingga diterima dilingkungannya.

Iya diterima sama mudah bersosialisasi, kalau ada apa-apa dia langsung mengarahkan, misal kayak acara karang taruna. [...] (S, 31 Mei 2020).

Subjek ketiga yaitu MA juga merasa bahwa kehadirannya diterima oleh orang disekitarnya. MA merasa bahwa teman-temannya bisa menerima apa adanya dengan rasa kekeluargaan, sehingga membuat MA bersyukur bahwa dirinya diterima.

[...] Selain itu ya aku bisa menerima itu ya karena disekelilingku, teman-temanku itu rata-rata menerimaku apa adanya gitu loh. (MA, 13 Mei 2020)

Iya mbak merasa diterima, kayak rasa kekeluargaan. Mereka itu kayak menerima apapun masalahku. (MA, 16 Juli 2020)

Selaras dengan hal tersebut, didukung oleh pernyataan sahabat sekaligus tetangga MA yaitu HM menyebutkan bahwa banyak orang disekitar MA yang peduli dan keluarga MA sebenarnya keluarga yang perhatian.

Kalau peduli ada, sebenarnya banyak, tipe keluarganya itu perhatian sebenarnya, [...](HM, 21 Mei 2020)

Sub tema: pola asuh masa kecil yang baik

Pola masa kecil yang baik berkontribusi cukup besar terhadap kemampuan seseorang untuk melakukan penerimaan diri. Tidak semua korban pelecehan seksual yang melakukan penerimaan diri memiliki pola asuh masa kecil yang baik. Namun, ada juga subek yang memiliki faktor pola asuh masa kecil yang baik.

Pola asuh masa kecil yang diterapkan keluarga subjek kedua yaitu subjek FA adalah keterbukaan dan mengajarkan untuk selalu komunikasi. Sehingga bagi FA, komunikasi dan keterbukaan itu penting.

Itu selalu kayak, apapun yang terjadi itu terbuka, jujur gitu sih. Karena komunikasi itu penting sih, sejauh apapun jarak kalau dikasih ruang buat komunikasi itu bisa. (FA, 22 April 2020)

Ya terbuka, dari kecil sih harus ngobrol gitu loh sama orang tua, kayak pulang sekolah, pas pulang kemanapun itu harus benar-benar kayak harus cerita, (P2-FA, 17 Juli 2020).

Dibuktikan dengan pernyataan oleh ibu kandung FA yaitu S yang mengatakan bahwa sejak kecil FA memang sudah diajarkan untuk terbuka dan berkomunikasi.

Aku senangnya FA itu, selalu pamit gitu, dari kecil memang sudah aku ajarin buat selalu komunikasi, [...](S, 31 Mei 2020).

Tidak jauh berbeda subjek ketiga yaitu MA juga diajarkan untuk terbuka, jujur dan mengkomunikasikan apabila MA mau pergi ke suatu tempat.

Hm, kalau disiplin juga enggak sih mbak, cuma kemana-mana ya harus bilang. [...](MA, 13 Mei 2020)

Ya selalu sih mbak, apa-apa komunikasi, ibu sih yang biasanya apa-apa izinnya ke ibu. (MA, 16 Juli 2020)

Hal itu juga selaras dengan penjelasan pacar MA yaitu MK mengatakan yang terpenting untuk jujur apabila mau berpergian kemana dan pulang jam berapa.

Lebih ke disuruh jujur saja, kalau kemana, pulang jam berapa gitu. Ya kayak gitu lah. (MK, 3 Juni 2020).

Pembahasan

Setiap perempuan tidak ada yang ingin menjadi korban pelecehan seksual. Menurut King (2010) pelecehan seksual adalah perilaku yang tidak diharapkan adanya, adanya permintaan untuk melakukan aktifitas seksual, baik secara fisik, verbal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan seksual. Saat perempuan korban pelecehan seksual dapat menerima dirinya, disitulah korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga berhasil melakukan penerimaan diri. Penerimaan diri adalah menyadari apa yang telah terjadi dan dapat menerima apa saja yang muncul dalam diri seseorang atas pengalaman yang dialami, bisa berupa perasaan bahagia atau pun perasaan sakit yang dirasakan (Germer, 2009). Penelitian ini memiliki tiga subjek yaitu LS, FA, dan MA yang merupakan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarganya. Penelitian ini menggunakan proses uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber data dan *membercheck*.

Hasil analisis data ditemukan tiga tema besar yang sudah dianalisis menggunakan teori. Tema besar yang pertama adalah tahap penerimaan diri. Menurut Germer (2009) terdapat lima tahap dalam penerimaan diri, tahap pertama adalah tahap aversi adalah tahap awal seseorang merasakan reaksi insting pada suatu hal yang tidak menyenangkan, seperti perasaan benci, penolakan, dan penghindaran. Tahap kedua yaitu tahap *curiosity* atau tahap keingintahuan, saat seseorang mulai bermunculan pertanyaan pada hal yang perlu diamati. Tahap ketiga yaitu tahap *tolerance*, tahap dimana seseorang mulai mentoleransi yang terjadi pada dirinya dan kehidupannya. Tahap keempat yaitu tahap *allowing* adalah tahap keempat, tahap dimana seseorang mulai dapat menerima segala kesedihan ataupun ketidaknyamanan yang dirasakannya datang dan pergi. Tahap kelima yaitu tahap *friendship*, tahap dimana seseorang telah menemukan

dan menyadari suatu nilai yang tersembunyi atas suatu kejadian yang terjadi.

Pada subjek pertama, LS melewati lima tahap tersebut. Penelitian ini menemukan aversi yang muncul pada subjek pertama, LS memberikan reaksi penghindaran dengan mengurangi komunikasi dengan pelaku atau ayah tirinya. Pada tahap kedua yaitu *curiosity*, LS mulai mempertanyakan sikap aneh yang ditunjukkan oleh pelaku. Tahap ketiga, LS dapat melakukan toleransi karena merasa bahwa tidak bisa memilih keadaan. Tahap keempat yaitu subjek LS sudah mulai bisa menerima kejadian kurang lebih setengah tahun yang lalu. Hal itu membuat LS lebih bisa memikirkan masa depannya. Tahap terakhir, LS menemukan dan menyadari nilai tersembunyi atau hikmah dari kejadian pelecehan seksual yang pernah dialaminya yaitu lebih menjaga diri.

Pada subjek kedua, FA juga melewati lima tahap tersebut. Tahap pertama yaitu FA melakukan penghindaran dengan tidak mau berkomunikasi dengan pelaku yaitu sepupunya sendiri. Tahap kedua, FA lebih mempertanyakan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya. Pada tahap ketiga, FA dapat mentoleransi karena kejadian pelecehan tersebut sudah. Pada tahap keempat, FA juga sudah dapat menerima segala kesedihan, ketidaknyamanan, dan pengalaman negatif. Setelah satu tahun kejadian, FA lebih bisa menerima dan memandang positif. Pada tahap terakhir, yaitu tahap *friendship*, tahap ini FA menjadi lebih bahagia setelah melakukan penerimaan diri karena menyadari bahwa pengalamannya tersebut membuatnya bisa membuatnya membantu orang lain. Kebahagiaan itu dapat dirasakan oleh subjek karena saat subjek sudah dapat melakukan penerimaan diri, artinya subjek memiliki kesehatan psikologis yang baik. Hurlock (2017) perasaan dapat menerima diri sendiri mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Penerimaan diri penting adanya untuk meningkatkan kesehatan psikologis (Kivity, Tamir, & Huppert, 2016). Kesehatan psikologis akan mempengaruhi kualitas dari perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri (Supratiknya, 2016).

Subjek ketiga, MA mengalami tahap aversi yaitu berontak. MA juga merasa tidak berharga karena telah mengalami pelecehan seksual. Reaksi yang dirasakan oleh perempuan korban pelecehan seksual sesuai dengan yang pernyataan O'Donohue (Lubis, 2016) bahwa pelecehan seksual memiliki dampak psikologis, seperti menurunnya harga diri yang dirasakan korban pelecehan seksual, menurunnya kepercayaan diri, kecemasan, rasa takut terhadap perkosaan, semakin meningkatkan rasa takut terhadap tindakan kriminal yang lain, depresi, perasaan tidak berdaya, merasa terisolasi, lebih emosional, dan lain sebagainya. Pada tahap *curiosity*,

MA bertanya-tanya mengenai sikap aneh dan perubahan perilaku ayahnya. Pada tahap ketiga, MA melakukan toleransi karena tidak menyesali apa yang sudah terjadi. Pada tahap *allowing*, MA sudah menerima segala kesedihan dan ketidaknyamanan, serta berdamai dengan masa lalunya dan berpasrah pada Sang Pencipta. Subjek MA juga melewati tahap *friendship* yaitu menjadi lebih kuat karena kesabarannya.

Tema besar yang kedua yaitu ciri penerimaan diri. Ciri-ciri penerimaan diri, pertama adalah seseorang akan memiliki penilaian realistis atas kemampuan dirinya yang dikombinasikan dengan penghargaan terhadap nilainya sendiri (Jersild, 1965). Subjek yang memenuhi ciri-ciri pertama ini adalah subjek LS dan FA. Subjek LS memahami dan bangga terhadap kemampuannya dalam menulis. Sedangkan, FA juga memahami kemampuannya dalam merias. Ciri-ciri kedua yaitu memiliki keyakinan terhadap standar baik atau buruk tanpa selalu menuruti pendapat orang lain (Jersild, 1965). Ketiga subjek yaitu LS, FA, dan MA memiliki keyakinan terhadap baik atau buruk tanpa menuruti pendapat orang lain. Saat seseorang memiliki standar baik atau buruk, seseorang tersebut tidak akan memperdulikan perkataan atau yang dipikirkan orang lain. LS, FA, dan MA tidak memperdulikan apa yang dipikirkan dan diucapkan oleh orang lain.

Ciri-ciri yang ketiga, yaitu memiliki penilaian yang realistis bahwa dirinya memiliki kekurangan, namun tanpa menghakimi diri sendiri (Jersild, 1965). Ketiga subjek yaitu LS, FA, dan MA dapat memahami kekurangan dirinya dan tidak menghakimi kekurangannya. Subjek pertama, LS memahami keadaan orang tuanya telah bercerai dan menjadi korban pelecehan, namun LS tetap berusaha untuk tetap berkarya. Meski memiliki kekurangan, LS tidak menghakimi dirinya. Pada subjek kedua, FA juga dapat memahami kekurangan pada dirinya yaitu bahwa FA cenderung sulit menceritakan permasalahannya pada orang lain, namun FA tidak menghakimi kekurangannya tersebut. Sedangkan, pada subjek ketiga, MA, juga memahami kekurangannya yaitu cenderung lebih lama untuk memproses suatu hal yang berkaitan dengan teori. Meski, memiliki kekurangan MA juga menerima kekurangannya tanpa menghakimi. Ketiga subjek dapat memenuhi ciri-ciri dalam melakukan penerimaan diri. Saat seseorang menghargai hal positif pada diri, baik dari segi kepribadian, bakat, keluarga, agama dan karakteristik budaya, serta menerima pengalaman negatif, seperti kurangnya keberhasilan, penolakan, atau saat mereka terlibat dalam perilaku interpersonal yang negatif, namun mereka tetap dapat menerima tanpa syarat dan tidak memberikan penilaian negatif tentang dirinya

sendiri, maka mereka telah melakukan penerimaan diri (Bernard, Vernon, Terjasen, & Kurasuki, 2013).

Tema besar yang ketiga yaitu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada subjek pertama, LS yaitu faktor pemahaman diri, harapan yang realistis, sikap sosial yang menyenangkan, tidak adanya stress emosional yang parah, perspektif diri. Menurut Hurlock (1992) pemahaman diri adalah pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri, berdasarkan kenyataan. Pemahaman diri LS yaitu jujur pada diri sendiri, memahami apa yang ingin dicapai, dan memiliki harapan yang realistis yaitu harapan untuk keluar dari rumah setelah lulus kuliah. LS sudah mulai menabung uang dari hasil pekerjaan *freelance*. Faktor lainnya yaitu sikap sosial yang menyenangkan. Harapan realistis adalah suatu harapan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Hurlock, 1992).

Menurut Hurlock (1992) terdapat tiga keadaan utama yang membuat sikap sosial yang menyenangkan, yaitu tidak adanya prasangka pada orang lain, memiliki keterampilan sosial, kesanggupan seseorang dalam mengikuti budaya dari kelompok sosial. LS tidak memiliki prasangka, namun justru memiliki penilaian positif pada orang lain, seperti belajar dari kesuksesan dan sudut pandang orang lain. Sedangkan, keterampilan sosial yang dimiliki LS adalah saat LS bersosialisasi dan memiliki penyesuaian diri yang baik. Faktor lainnya, yaitu tidak adanya stress emosional yang parah. Saat seseorang tidak dalam stress emosional yang parah, orang tersebut akan relatif lebih rileks, sehingga seseorang dapat mengevaluasi dirinya dengan baik dan dapat menerimanya (Hurlock, 1992). Setelah pelecehan seksual yang dialami LS, LS tidak memiliki masalah atau stress emosional yang parah lainnya, sehingga mulai bisa menerima dirinya. Faktor terakhir yang mempengaruhi penerimaan diri pada LS yaitu perspektif diri. Saat seseorang dapat melihat dirinya sebagaimana orang lain melihatnya, akan dapat membuat orang tersebut lebih bisa menerima dirinya sendiri dengan baik, dibandingkan yang sebaliknya (Hurlock, 1992). LS merasa diterima dilingkungannya karena orang disekitarnya baik padanya.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada subjek kedua, FA yaitu pemahaman diri, sikap sosial yang menyenangkan, tidak adanya stress emosional yang parah, perspektif diri, dan pola asuh masa kecil yang baik. Pemahaman diri FA yaitu memahami apa yang ingin dicapai yaitu ingin fokus bekerja dan menabung. Faktor lainnya yaitu sikap sosial yang menyenangkan. FA memiliki penilaian positif pada orang lain yaitu belajar dari pengalaman orang lain. Sikap sosial menyenangkan dirasakan karena FA mendapatkan dukungan dari orang terdekat. Hal itu karena semakin

besar penerimaan orang lain atas dirinya, maka semakin besar penerimaan diri orang tersebut (Supratiknya, 2016). FA juga memiliki keterampilan sosial berupa dapat bersosialisasi dan penyesuaian diri dengan baik. Faktor lainnya yaitu tidak adanya stress emosional yang parah setelah pelecehan seksual, sehingga membuat FA dapat melakukan penerimaan. Faktor lainnya adalah perspektif diri, FA merasa diterima dilingkungannya karena FA merasa orang lain tetap bisa menerimanya dengan baik dan tidak menghakiminya. Faktor terakhir yang mempengaruhi penerimaan diri pada FA yaitu pola asuh masa kecil yang baik. Pola asuh demokratis membentuk kepribadian yang lebih sehat, dibandingkan dengan pola asuh yang otoriter (Hurlock, 1992). FA sejak kecil dibiasakan untuk terbuka dan mengajari untuk selalu komunikasi.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada subjek ketiga, MA yaitu harapan yang realistis, sikap sosial yang menyenangkan, tidak adanya stress emosional yang parah, perspektif diri, dan pola masa kecil yang baik. Harapan realistis yang dimiliki MA adalah ingin keluar dari rumah saat sudah bekerja. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi penerimaan dirinya yaitu sikap sosial yang menyenangkan. MA merasa mendapatkan dukungan dari orang terdekat. Faktor selanjutnya adalah tidak adanya stress emosional yang parah setelah pelecehan seksual yang dialami oleh MA. Faktor lainnya adalah perspektif diri, MA merasa diterima dilingkungannya karena orang terdekat dapat menerimanya apapun permasalahannya. Menurut Supratiknya (2016) orang yang memiliki psikologis yang sehat akan memiliki penilaian positif terhadap dirinya, seperti memandang dirinya disenangi, berharga, diterima oleh orang lain. Hal itu menandakan bahwa MA memiliki kesehatan psikologis yang baik. Faktor terakhir yaitu pola asuh masa kecil yang baik yaitu terbuka dan selalu mengajarkan untuk berkomunikasi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini adalah ketiga subjek penelitian dapat melakukan penerimaan diri. Dalam melakukan penerimaan diri ketiga subjek melalui tiga tahapan yaitu *aversi*, *curiosity*, *tolerance*, *allowing*, dan *friendship*. Pada tahap *aversi*, subjek pertama memberikan reaksi penghindaran dengan mengurangi komunikasi dengan pelaku. Sama halnya pada subjek dua yaitu tidak mau berkomunikasi dengan pelaku. Berbeda dengan subjek tiga yaitu memberikan perlawanan dan

memunculkan perasaan tidak berharga. Pada tahap *curiosity* subjek pertama dan ketiga mempertanyakan sikap aneh dari pelaku. Namun, berbeda dengan subjek kedua yang mempertanyakan pandangan orang lain terhadapnya. Tahap *tolerance*, subjek pertama akhirnya mentoleransi karena tidak dapat memilih keadaan. Sedangkan subjek kedua, mentoleransi karena kejadian tersebut sudah terjadi dan tidak ada pilihan selain mentoleransinya. Berbeda dengan subjek ketiga mentoleransinya karena subjek tidak mau menyesali apa yang sudah terjadi. Pada tahap *allowing*, subjek pertama mulai dapat menerima karena bersabar dan yakin bahwa ada hal baik dibalik kejadian tersebut. Berbeda dengan subjek kedua, mulai dapat menerima karena lebih berusaha untuk melihat dari sisi positif pada tiap kejadian. Sedangkan, subjek ketiga mulai dapat menerima karena berpasrah dengan Sang Pencipta. Pada tahap *friendship*, subjek pertama menemukan hikmah untuk lebih menjaga diri. Sedangkan subjek dua, yaitu lebih bahagia karena telah melakukan penerimaan diri dan karena pengalamannya tersebut dapat membantu orang lain. Begitupun pada subjek ketiga yang menemukan hikmah yaitu menjadi lebih kuat karena kesabarannya dalam menghadapi pengalaman negatif tersebut.

Pada subjek pertama memiliki ciri-ciri yaitu memiliki penilaian realistis atas kemampuan dirinya, memiliki keyakinan terhadap standar baik atau buruk suatu hal tanpa selalu menuruti pendapat orang lain, dan memahami kekurangan tanpa menghakimi. Sedangkan pada subjek kedua memiliki ciri-ciri, yaitu memahami kemampuannya, tidak memperdulikan perkataan negatif orang lain, memahami kekurangannya tanpa menghakimi, namun subjek ketiga tidak memahami kemampuan pada dirinya. Hal tersebut dikarenakan tiap-tiap subjek memiliki faktor berbeda yang mempengaruhi penerimaan diri.

Faktor yang mempengaruhi pada subjek pertama yaitu faktor pemahaman diri, harapan yang realistis, sikap sosial yang menyenangkan, tidak adanya stress emosional yang parah, dan perspektif diri. Sedangkan, pada subjek dua yaitu pemahaman diri, sikap sosial yang menyenangkan, tidak adanya stress emosional yang parah, perspektif diri, dan pola asuh masa kecil yang baik. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada subjek ketiga yaitu harapan yang realistis, sikap sosial yang menyenangkan, tidak adanya stress emosional yang parah, perspektif diri, dan pola masa kecil yang baik.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi subjek

Bagi ketiga subjek, peneliti berharap subjek dapat tetap bercerita apabila memiliki permasalahan, sehingga tidak memendam masalah tersebut. Peneliti juga berharap subjek tetap berada lingkungan yang mendukungnya berkembang. Selain itu, peneliti berharap kemampuan penerimaan diri yang saat ini dimiliki subjek dapat terus dikembangkan lebih baik lagi.

2. Bagi perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga lainnya

Bagi perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga lainnya diharapkan untuk tidak takut bercerita pada orang lain atau meminta pertolongan pada lembaga atau tenaga profesional. Selain itu, korban juga diharapkan untuk tidak berlarut dalam emosi negatif dengan berusaha memaafkan diri sendiri, keadaan dan memahami bahwa kejadian pelecehan seksual yang dialaminya bukan kesalahan korban.

3. Bagi keluarga dan masyarakat

Peneliti berharap keluarga dan masyarakat lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya karena banyak orang disekitar yang ternyata korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga. Saat ada korban yang berusaha untuk bercerita mengenai pelecehan seksual yang dialami, peneliti berharap keluarga dan masyarakat tidak menghakimi korban dan memberikan bantuan, seperti mendengar ceritanya, mengarahkan atau menemani korban untuk mendapatkan bantuan profesional, serta memberikan dukungan kepada korban, seperti tidak membiarkan korban merasa sendiri karena pengalaman pelecehan seksual bukan hal yang mudah dilewati seorang diri.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai tema yang sama, diharapkan untuk menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, misalnya penelitian eksperimen, sehingga dapat ditemukan terapi yang dapat membantu perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga untuk mempercepat proses korban dalam melakukan penerimaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. A. (2018). *Faktor resiko terjadinya pelecehan seksual pada anak: Studi kasus pada anak laki-laki korban pelecehan seksual* (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/65523>
- Bernard, M. E., Vernon, A., Terjasen, M., & Kurasuki, R. (2013). Self-acceptance in the educational and

- counseling of young people . In *The strength of self-acceptance: theory* (pp. 159). New York: Spinger.
- Braun, V., & Clarke, V. &. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology* 3(2), 77-101. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1191/1478088706qp063 oa>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur. (2019). *Data layanan PPT RS Bhayangkara POLDA JATIM Januari-Desember 2019*. Surabaya: Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur.
- Germer, C. K. (2009). *The mindful path to self-compassion: Freeing yourself from destructive thoughts and emotions*. New York: The Guilford Press.
- Hurlock, E. B. (1992). *Personality development*. New Dehli: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Istiwidayanti, & Soedjarwo, penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Izzaturrohman, &. Khaerani. (2018). Peningkatan resiliensi perempuan korban pelecehan seksual melalui pelatihan regulasi emosi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 117-140. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3 i1.2527>
- Jersild, A. T. (1965). *The psychology of adolescence*. New York: The Macmillan Company.
- King, L. A. (2010). *Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kivity, Y., Tamir, M., & Huppert, J. D. (2016). Self-acceptance of negatif emotions: the positive relationship with effective cognitive reappraisal. *International Journal of Cognitive Therapy*, 9(4), 279-294. Retrieved from https://doi.org/10.1521/ijct_2016_09_10
- Komnas Perempuan. (2018). *Tergerusnya ruang aman perempuan dalam pusaran politik*. Retrieved from https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/Publikasi/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202018.pdf
- Komnas Perempuan. (2019). *Korban bersuara, data bicara sahkan ruu penghapusan kekerasan seksual sebagai wujud komitmen negara*. Retrieved from <https://www.komnasperempuan.go.id/file/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202019.pdf>
- Lubis, N. M. (2016). *Psikologi kespro: Wanita dan perkembangan reproduksinya ditinjau dari aspek fisik dan psikologinya*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. *Social Work Jurnal* 9(1), 75-85. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/viewFile/21685/11101>
- Supratiknya. (2016). *Komunikasi antar pribadi: Tinjauan psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trickett, P. K., Noll, J. G., & Putnam, F. W. (2011). The impact of sexual abuse on female development: Lessons from a multigenerational, longitudinal research study. *Development and Psychophology*, 23, 453-476. doi: <https://dx.doi.org/10.1017%2FS0954579411000174> HYPERLINK "https://dx.doi.org/10.1017%2FS0954579411000174" \t "pmc_ext" 10.1017/S0 954579411000174
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Yin, R. K. (2018). *Studi kasus: Desain dan metode* (M. D. Mudzakir, penerjemah). Depok: PT Raja Grafindo Persada.